

ISSN 2252-9144



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Volume 3, Nomor 3, Oktober 2014

ETNOREFLIKA JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA



Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Peranan Budaya Lokal dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna

Strategi Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro

Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng pada Taman Kanak-kanak di Kota Kendari

Fungsi Pemerintah Desa dalam Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan

Penguatan Peran Pemerintah Daerah dan Kepolisian di Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap Penanggulangan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba

Negosiasi dalam Pelaksanaan Ritual *Kaago-ago Liwu* pada Masyarakat Desa Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara

Implementasi Kebijakan Retribusi Pasar Sentral Kota Kendari

Komunikasi Perspektif Gender pada Anak Usia Dini Melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berarketip Gender

ETNOREFLIKA

Volume
3

Nomor
3

Halaman
602-700

Kendari
Oktober
2014

ISSN
2252-9144

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL BUDAYA
VOL.03-NO.02- Juni 2014
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Rektor Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Dewan Penyunting

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafisah, M.Si

Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.

Drs. Syamsumarlin, M.Si

Akhdad Marhadi, S.Sos., M.Si

Dra. Hasniah, M.Si

Hartini, S.Sos., M.Si

La Janu, S.Sos., M.A.

Ahmarita, S.Sos., M.Si

La Ode Aris, S.Sos., M.A.

Rahmawati, S.Pd., M.A.

Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Fina Amalia Masri, S.Pd., M.Hum

Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (UHO),

Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),

Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)

Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),

Dr. Nicolas Warouw, M.A (UGM),

Dr. Munsir Lampe, M.A. (Unhas).

Sekretariat

Asril, S.Sos., M.Si

Rabin Musadik

Risnawati, S.Sos

Yusran Saeda

Desain Grafis

Ad, S.Sos

Edo Sanjani

Alham Haidir Darmin

Safri

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E, Agus Salim Mokodompit,
Ruang Jurusan Antropologi F I B,
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 3 bulan Oktober tahun 2014 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 3, Oktober 2014, memuat tulisan sebagai berikut:

- Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Peranan Budaya Lokal dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.
- Strategi Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro.
- Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng pada Taman Kanak-kanak di Kota Kendari.
- Fungsi Pemerintah Desa dalam Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan.
- Penguatan Peran Pemerintah Daerah dan Kepolisian di Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap Penanggulangan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba.
- Negosiasi dalam Pelaksanaan Ritual *Kaago-ago Liwu* pada Masyarakat Desa Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara.
- Implementasi Kebijakan Retribusi Pasar Sentral Kota Kendari.
- Komunikasi Perspektif Gender pada Anak Usia Dini Melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berarketip Gender.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

H. Nasruddin Suyuti Hartini	602-613	Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
Wa Ode Sitti Hafsah La Ode Aris	614-621	Peranan Budaya Lokal dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna
Dedy Subandowo Fenny Thresia	622-631	Strategi Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro
Marsia Sumule Genggong Asrul Jaya	632-641	Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng pada Taman Kanak-kanak di Kota Kendari
Laode Mustafa R	642-649	Fungsi Pemerintah Desa dalam Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan
Erens Elvianus Koodoh Marwati	650-671	Penguatan Peran Pemerintah Daerah dan Kepolisian di Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap Penanggulangan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba
La Ode Sahidin	672-679	Negosiasi dalam Pelaksanaan Ritual <i>Kaago-ago</i> Liwu pada Masyarakat Desa Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara
La Manguntara La Ode Amaluddin	680-690	Implementasi Kebijakan Retribusi Pasar Sentral Kota Kendari
La Iba	691-700	Komunikasi Perspektif Gender pada Anak Usia Dini Melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berarketip Gender

**PERANAN BUDAYA LOKAL DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN
OBYEK WISATA WALENGKABOLA DI KECAMATAN TONGKUNO
KABUPATEN MUNA¹**

Wa Ode Sitti Hafsa²

La Ode Aris³

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang peranan budaya lokal dalam mendukung pengembangan obyek wisata Walengkabola. Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Pembahasan ini terfokus pada identifikasi budaya lokal yang dapat mendukung pengembangan obyek wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna, dan kendala-kendala yang dapat menghambat pengembangan obyek wisata Walengkabola. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode pengamatan (*observation*) dan metode wawancara (*interview*), sedangkan analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Penelitian mengenai strategi pengembangan obyek wisata Walengkabola berbasis budaya ini masih menunggu hasil penelitian dan selanjutnya dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik obyek wisata Walengkabola cukup indah. Panorama dan pemandangan pantai yang cukup memukau merupakan daya tarik tersendiri yang sekaligus merupakan daya tarik pariwisata. Beberapa atraksi budaya yang dapat dipakai sebagai paket pariwisata berupa tari linda yang merupakan tarian khas suku Wuna, Perkelahian kuda yang hanya terdapat di Kabupaten Muna, Atraksi layang-layang dengan bunyi yang begitu indah, atraksi silat Muna, dan *mangaro* yang merupakan perpaduan seni tari dengan silat. Berbagai kendala dalam mendukung pengembangan obyek wisata Walengkabola yaitu kurangnya promosi, kurangnya kesadaran warga setempat mengenai kebersihan lingkungan laut, kurangnya modal, kualitas jalan yang rusak menuju obyek wisata dan kurang tersedianya moda transportasi menuju areal wisata.

Kata kunci: *obyek wisata, budaya, dan pengembangan.*

ABSTRACT

This article discusses about the role of local culture in supporting the development of tourism object Walengkabola. This article is the the result of field reasearch which was done at Tongkuno District in Muna Regency, Southeast Sulawesi Province. The discussion focuses on identifying local culture which can support the development of tourism object Walengkabola in Tongkuna District Muna Regency, and the obstacles that may hinder the development of tourism object Walengkabola. The collecting data method of this research is observation and interview method, while analizing the data uses qualitative method. Research about strategy of developing tourism object Walengkabola with cultural based, is still waiting for the result of research and further analysis. The results show that the physical condition of tourism object Walengkabola is quite beautiful. Panorama and the views of beach are quite spectacular which has its own attraction and can be a tourism attraction. Some cultural attraction can be used as tourism packet, such as linda dance from Wuna tribe, horse fighting which is only found in Muna Regency, kite attraction, traditional self-defense arts, and mangaro which is the combination of dance and silat. Some obstacles have supported the development of tourism object Walengkabola, such as: lack of

¹Hasil Penelitian

²Staf Pendidik pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: sitihapsahwaode@yahoo.co.id

³Staf Pendidik pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: laodearis@yahoo.com

promotion, lack of awareness of local residents regarding the cleanliness of the marine environment, the lack of capital, the quality of damaged roads to tourism and the lack of available transportation modes to the tourist area.

Key Words: *tourism, culture, and development.*

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Muna dikenal sebagai penghasil jati terbesar di Sulawesi Tenggara, namun beberapa tahun terakhir hutan jati mengalami kerusakan, sehingga tidak dapat lagi dijadikan sebagai andalan daerah apalagi untuk menarik wisatawan domestik maupun manca negara untuk berkunjung di Kabupaten Muna. Kini saatnya menemukan konsep baru agar Kabupaten Muna tetap eksis dan dapat dikenal sebagai pulau yang cantik di mata dunia. Konsep baru yang dimaksud adalah menciptakan pariwisata yang berbasis budaya. Dalam konsep ini budaya lokal diberdayakan agar mampu menjadi salah satu kekuatan untuk mempromosikan daerah di mata dunia sekaligus sebagai daya tarik wisatawan di masa yang akan datang.

Salah satu obyek wisata pantai yang ada di Kabupaten Muna adalah obyek wisata Walengkabola yang mempunyai panorama pantai yang indah dan sejuk yang merupakan hamparan pasir putih dan pertemuan antara air laut dengan air tawar. Dalam penelitian ini mencoba mencari model yang tepat dengan mengikuti keragaman budaya lokal dalam pengelolaan pariwisata. Berbagai konsep pariwisata berbasis budaya yang dikembangkan di Indonesia berhasil menarik para wisatawan untuk berkunjung di tempat itu.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini mencoba menelusuri budaya lokal yang dapat mendukung pengembangan pariwisata pada obyek wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Obyek kajian dalam penelitian ini adalah budaya lokal apa saja yang dapat mendukung pengembangan obyek wisata Waleng

kabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna, kendala-kendala apa saja yang dapat menghambat pengembangan obyek wisata Walengkabola dan bagaimana model pengembangan obyek wisata Walengkabola berbasis budaya lokal sehingga dan permasalahan yang dapat menghambat pengembangan obyek wisata Walengkabola dapat menarik wisatawan. Manfaat penelitian ini adalah: (1) teridentifikasinya budaya lokal dalam mendukung pengembangan obyek wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno; (2) membuat model pengembangan obyek wisata Walengkabola yang berbasis budaya lokal; (3) teridentifikasinya berbagai kendala dan permasalahan yang dapat menghambat pengembangan obyek wisata Walengkabola.

B. PENDEKATAN KONSEP

Menurut Wahab (1975: 9), pariwisata adalah salah satu industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, ia juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cenderamata, penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Selanjutnya, menurut Holloway (1983: 2-3), wisatawan adalah seseorang yang mengadakan perjalanan untuk melihat sesuatu yang lain dan kemudian mengeluh bila ia membayar sesuatu yang tidak sesuai. Bergeraknya orang-orang ini dapat dilukiskan sebagai berikut: banyak orang yang meninggalkan tempat kediaman atau rumah mereka untuk pergi buat sementara waktu ke tempat lain (orang-orang yang berbuat

ini kebanyakan berasal dari luar negeri) dengan tujuan benar-benar sebagai seorang konsumen biasa dan sama sekali tanpa tujuan mencari nafkah atau pekerjaan di tempat yang dikunjungi sementara itu.

Sementara itu, resolusi yang diambil oleh Kongres Pariwisata Antar Amerika (*Inter American Travel Congress*) pada sidang tahunannya yang kelima di Panama pada Tahun 1945 yang menyatakan bahwa wisata budaya dan kebudayaan dalam dunia kepariwisataan adalah merupakan unsur utama dan memegang peranan sangat penting. Demikian pentingnya, sehingga di dalam memajukan promosi industri pariwisata soal-soal penerangan tentang kebudayaan merupakan bahan-bahan pendidikan tambahan. (Pandit, 2006: 194).

Pembahasan kebudayaan dalam pariwisata tidak saja dilakukan secara lokal atau kecil-kecilan, melainkan juga secara internasional dan luas mendalam. Sesungguhnya kebudayaan sebagai milik rakyat suatu negeri adalah merupakan manifestasi dan pengucapan karya dan kreasi yang spiritual dan artistik dari manusia-manusia yang membentuk rakyat negeri itu menjadi sasaran utama perasaan kebudayaan obyektif (*objective cultural*). Dimana perkembangan yang mulanya secara evolusioner dari gubuk yang primitif, alat musik bambu yang mulanya sangat sederhana, gerak dan mimik yang mulanya sangat sederhana menjadi konstruksi candi atau bangunan modern yang megah, konser musik instrumental yang indah mengagumkan, seni tari yang bermutu tinggi dan mempesona.

Selanjutnya Suwanto (2004:59) mengatakan bahwa, untuk pengembangan kepariwisataan dibagi ke dalam tiga langkah pokok yaitu, *pertama*, jangka pendek dititik beratkan pada optimalisasi, terutama untuk (a) mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan; (b) meningkatkan mutu tenaga kerja; (c) memanfaatkan produk yang ada; (d) meningkatkan kemampuan pengelolaan; dan (e) memperbesar sa-

ham dari pasar pariwisata yang telah ada. *Kedua*, jangka menengah dititik beratkan pada konsolidasi, terutama dalam; (a) memantapkan citra kepariwisataan; (b) mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan; (c) mengembangkan dan diversifikasi produk; (d) mengembangkan mutu dan jumlah tenaga kerja. *Ketiga*, jangka panjang dititik beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam; (a) pengembangan kemampuan pengelolaan; (b) pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan; (c) pengembangan pasar pariwisata baru; (d) pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada obyek wisata pantai Walengkabola di Desa Oempu Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. sumber data berupa data primer dan data sekunder. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan. Untuk mendapatkan data lapangan dengan cara menemui informan dan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mendapatkan strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata Walengkabola. Sementara, teknik analisa data menggunakan analisis data kualitatif.

D. PARIWISATA BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA OBYEK WISATA PANTAI WALENGKABOLA

1. Kondisi Fisik

Obyek wisata pantai Walengkabola memiliki konfigurasi lahan datar dengan kemiringan yang landai serta stabilitas tanah dan daya serap tanah yang baik. Jenis material tanah pesisir pantai berupa pasir halus berwarna putih. Perairan pantai berwarna biru keputih-putihan, dengan bau air dan temperatur yang normal, serta kemiringan dasar laut yang sedang. Pantai ini termasuk kedalam kategori pantai yang stabil karena tingkat abrasi yang kecil dan memiliki tinggi gelombang rata-rata sebesar 0,5-1 m.

Rumput laut merupakan tumbuhan laut yang dominan, sedangkan fauna laut yang dominan adalah ikan kecil, dan kerang. Salah satu keindahan pantai Walengkabola adalah pasir yang berwarna putih bersih dengan panjang tepi pantai lebih dari 1.000 meter dan lebar 100-1500 meter. Dengan luas areal pantai seperti ini maka dapat dijadikan sebagai tambatan perahu nelayan warga yang ada di Walengkabola, karena pantai Walengkabola disamping dijadikan sebagai tempat obyek wisata juga dijadikan sebagai tempat tambatan perahu. Pada saat musim kunjungan wisatawan perahu ikan nelayan dapat ditambatkan di tempat lain, sehingga tidak mengganggu aktivitas wisatawan.

Kualitas dan kebersihan lingkungan pantai tergolong baik, walaupun di sekitar pantai dijadikan pasar oleh warga, tetapi kebersihannya tetap terjaga. Untuk mengantisipasi kebersihan lingkungan pantai Walengkabola pemerintahan Desa Oempu melakukan program Jum'at bersih bersama warga. Ini dilakukan untuk menjaga kebersihan pantai Walengkabola. Secara umum di pantai ini tidak ditemukan berbagai bentuk pencemaran (air, udara, dan tanah), serta tidak terdapat vandalisme dan pencemaran sampah. Dan juga pantai ini memiliki visibilitas bebas, dan tingkat kebisingan yang rendah.

2. Pengunjung (wisatawan)

Wisatawan yang berkunjung pada obyek wisata pantai Walengkabola terdiri dari wisatawan lokal bahkan wisatawan mancanegara. Wisatawan lokal berasal dari daerah sekitar yang berkunjung di tempat ini dengan tujuan rekreasi sementara wisatawan mancanegara selain untuk rekreasi juga untuk berbagai keperluan lainnya, seperti penelitian kebudayaan setempat.

Wisatawan lokal biasanya mengunjungi obyek wisata Walengkabola pada hari libur, tahun baru dan setelah perayaan hari raya Idul Fitri. Sedangkan hari-hari lainnya

sangat kurang bahkan tidak ada sama sekali.

3. Atraksi Budaya

a. Tari Linda

Linda berasal dari bahasa Daerah Muna yang berarti menari berkeliling lak-sana burung yang terbang, berkeliling dengan sayap yang terkembang indah. Tarian ini diciptakan sebagai suatu perwujudan tradisi masyarakat di daerah Muna dalam hal pemungitan anak-anak mereka dikala memasuki alam kedewasaan. Pertumbuhan tarian tersebut kemudian meluas sampai ke daerah Buton, sehingga sekarang ini telah menjadi tarian tradisional yang sangat populer di kedua daerah tersebut. Pelakunya terdiri dari wanita yang jumlahnya terbatas sampai enam atau delapan orang saja. Pakaian mereka terdiri dari baju *kombo* yang bahannya terdiri dari kain polos. Leher dan pinggir bawah dibis dengan warnah merah. Seluruh pakaian ini dihiasi dengan manik-manik yang terbuat dari perunggu. Sarungnya di buat empat lapis. Dimana lapisan yang paling dalam berwarna merah, kemudian menyusul warna hijau, putih, dan paling luar berwarna hitam. Kepala mereka dihiasi dengan beberapa hiasan seperti tiga buah *panto* (gelang kepala) di pasang pada bagian atas dari pada *konde* penari yang telah dilingkar dengan *bandol konde* dari kain berwarna merah. Selain itu, dihiasi pula dengan *picing* dan manik-manik pada bagian belakang kepala serta dipasangkan *kabunsale* yang berwarna merah. Mereka juga memakai kalung leher dan beberapa gelang di kedua tangan mereka.

Beberapa variasi terjadi pada saat pertukaran tempat, mempermainkan seldang dan sebagainya. Keseluruhan gerakan dalam tari ini terdiri dari empat belas macam gerakan. Pada gerakan penutup, kedua tangan dibawa ke sebelah kiri, seperti orang yang sedang memetik buah. Kaki kiri digerakkan ke kiri, kaki kanan diayunkan ke kanan, dengan perhitungan satu dibalas deng-

an kiri pada perhitungan dua, kemudian diganti dengan kaki kanan dalam hitungan tiga dan seterusnya sampai mencapai perhitungan empat. Akhirnya kedua tangan melepaskan lilitan selendang dan disandang ke bahu sebelah kanan. Tangan kiri memegang sarung (bini-bini) tangan kanan berleumpang (*lego-lego*) pengiring dari tarian ini adalah alat musik gendang, gong, dan *dengu-dengu* yang dibunyikan dengan cara ditabu dan dipukul.

b. Atraksi Layang-layang

Atraksi layang-layang (*kaghati*) merupakan salah satu permainan rakyat di Desa Oempu Kecamatan Tongkuno. *Kaghati* terbuat bambu dan lembaran kertas yang dibentuk sedemikian rupa. Bentuknya segi tiga tidak sama kaki pada bagian ujungnya dibuat melenggung untuk menjaga keseimbangan ketika diterbangkan. Layang-layang (*kaghati*) yang terbuat dari daun ubi hutan (*kolope*) merupakan sebuah layang-layang legendaris yang ada di pulau ini. Bahkan, layangan ini telah membuat bangga negara Indonesia. Dibuat langsung oleh tangan nenek moyang dari daun *kolope* sehingga memiliki nilai sejarah tinggi. Tak heran jika layang-layang ini berulang kali menjuarai Festival Layang-Layang Internasional.

Selain *kaghati*, atraksi lainnya berupa *kamanu-manu* yaitu layangan yang terbuat dari tiga helai daun *kolope* atau daun *gadung* lalu dirangkai dengan menggunakan lidi (*lio*) yang terbuat dari bambu dan dianyam dimana di bagian kiri kanan lidi ditaruh bulu ayam. Setiap layangan memiliki ukuran *kamumu yang berbeda-beda* sesuai selera masing-masing pembuatnya, sehingga suara yang dihasilkannya juga menjadi spesifik dan dapat dikenali. *Kamumu* adalah semacam pita suara yang dibuat dari daun nyiur yang apabila ditiup angin akan bergetar dan menghasilkan bunyi mendayu yang khas terutama saat layangan dibiarkan terbang saat malam hari.

c. Silat Muna (*Ewa Wuna*)

Ewa Wuna dalam bahasa Muna berarti Silat Muna. *Ewa Wuna* pada awalnya dipentaskan sebagai tari penyambutan pada jaman kerajaan. Pada jaman sekarang *ewa wuna* biasanya dipentaskan untuk menyambut pejabat penting yang berkunjung di Kabupaten Muna. Selain itu, karena perkembangan jaman, maka *ewa Wuna* bukan saja dipentaskan untuk menyambut pejabat yang datang di daerah ini tetapi juga dipertunjukkan dalam berbagai acara keluarga misalnya pada ritual daur hidup. Misalnya, telah menjadi bagian dari prosesi pelaksanaan *karia*, atau pada upacara perkawinan adat.

Ewa Wuna dimainkan oleh 6 orang terdiri dari 2 orang pemain badik atau keris dan 1 orang bermain dengan menggunakan parang, 1 orang memegang tombak dan 1 orang lainnya memegang bendera. Permainan ini diiringi oleh musik *Rambi Wuna* (musik khas dalam permainan silat Muna). Alat musik ini dimainkan 4 orang untuk mengiringi permainan.

Para pesilat beraksi mengelilingi sebatang pohon pisang. Pesilat yang memegang parang berusaha untuk memotong pisang sementara yang memegang *badik* (keris) berusaha menghalangi sekaligus menjaga jangan sampai batang pisang tersebut berhasil ditebas. Dengan susah payah pesilat yang memegang keris menghadapi pesilat yang memegang parang yang berusaha memotong pohon pisang tersebut. Melihat serangan yang dilancarkan oleh sang pemegang parang yang seringkali membahayakan nyawa si pemegang keris, maka pemegang bendera berusaha untuk meleraikan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Demikian pula sebaliknya, jika sang pemegang keris kembali menyerang dan membahayakan nyawa sang pemegang parang maka pemegang bendera berusaha untuk meleraikan. Hal ini dimaksudkan bahwa rasa kemanusiaan lebih berarti dari pada ketajaman senjata demi kedamaian dan persatuan.

Dalam permainan silat ini diiringi oleh *rambi Wuna* (irama Muna). Alat musik yang digunakan adalah gong dan gendang. Gong dipukul oleh 2 orang ada yang *rambi mbololo* (memukul gong) dan ada yang *sepe* (mengancing), sementara gendang juga dipukul oleh 2 orang, ada yang memukul gong dan ada yang *sepe*. Iramanya diatur sedemikian rupa sehingga meningkatkan gairah para perilat. Dalam memukul gong harus tepat dengan langkah-langkah kaki, tangan dan tubuh para pesilat, karena jika salah memukul gong dapat membahayakan nyawa para pesilat. Pesilat dapat saja terluka karena kesalahan ini. Untuk itu, yang bertindak sebagai *rambi Wuna* adalah mereka yang telah mahir dalam memukul gong dan gendang.

d. *Mangaro*

Tarian ini menggabungkan antara seni beladiri (silat) dan seni tari. Dalam *mangaro* ini diikuti oleh dua kelompok. Kelompok pertama adalah 2 orang yang memegang keris untuk menari sambil memperagakan gerakan silat sedangkan kelompok lainnya adalah kelompok penabuh beduk yang akan mengiringi gerakan *mangaro*.

Dalam memperagakan beladiri kadang-kadang hampir mengenai tubuh satu sama lain, tetapi karena kesiagaan wasit maka hal itu tidak pernah terjadi sebab orang-orang yang melakukannya sudah berpengalaman. Tarian ini tidak boleh berhenti sebelum pohon pisang yang dijaga oleh wasit terpotong. Silat terus berlanjut, begitu juga dengan suara beduk/gendang yang ditabuh, namun tiba-tiba wasit terlupa sejenak menjaga pohon pisang yang dijaganya, 2 pesilat tadi langsung berebut memotong pisang menjadi beberapa potong dan proses pemotongan ini batang pisang tidak boleh dipegang dan harus berhenti memotong jika pisang sudah mengenai tanah (rebah). Siapa yang terlebih dahulu memotong pisang, maka ia akan diangkat/digendong oleh panitia sambil bergembira dan

apabila penabuh selesai menabuh gendangnya, maka berakhirlah tari *Mangaro* ini.

e. Atraksi Perkelahian Kuda

Tradisi ini sudah lama berlangsung sejak masa pemerintahan kerajaan di Muna. Atraksi perkelahian kuda digelar untuk hiburan masyarakat, baik memasuki musim tanam atau panen dan hajatan lain. Tradisi tersebut kini masih tetap dilestarikan di Kecamatan Lawa. Suara ringkikan kuda menggema berkali-kali ditanah lapang Wakantei, Desa Latugho, Kecamatan Lawa. Kuda-kuda tersebut diadu satu dengan yang lainnya. Setiap kali kaki-kaki kuda saling menendang dan bertemu di udara, sorakan penonton membahana. Beberapa kali penonton harus lari berhamburan untuk menghindari diri, ketika kuda lari menuju ke arah mereka. Sementara itu, pawang kuda yang berkelahi tersebut terus berteriak memberi komando kepada pemegang tali kekang kuda, setiap kali kuda-kuda beradu tendangan di udara atau ketika kuda tidak lagi berkelahi. Perintahnya ketika kuda sudah saling mengigit, agar pemegang tali kekang menarik atau memisahkan kuda yang saling mengigit. Tujuannya agar kuda-kuda tersebut tidak saling melukai, hanya beradu tendangan di udara. Begitu juga ketika kuda sudah tak lagi berkelahi, agar si pemegang kekang kuda menarik kuda-kuda tersebut agar beradu kembali.

Kuda yang dapat diadu hanyalah kuda jantan dan telah berusia dewasa. Untuk mengetahui kuda jantan telah memasuki usia dewasa, dari munculnya gigi taring. Kuda-kuda jantan tersebut berkelahi mempertahankan kuda betina, yang hendak diambil oleh kuda jantan lawannya.

E. KENDALA-KENDALA YANG DAPAT MENGHAMBAT PENGEMBANGAN OBYEK WISATA WALENGKABOLA

1. Kurangnya Promosi

Selama ini promosi obyek wisata Walengkabola tidak maksimal, karena hanya melalui berita dari orang ke orang yang kebetulan yang datang berkunjung di tempat wisata ini. Ada beberapa informasi lainnya yang dapat mengetahui keberadaan obyek wisata Walengkabola yaitu melalui tulisan lepas di media internet, tetapi biasanya hanya menceritakan pengalaman mereka selama berwisata di pantai Walengkabola.

Sementara promosi dari pemerintah Kabupaten Muna belum efektif. Data yang dimiliki oleh bagian pariwisata Bappeda Kabupaten Muna termasuk Wisata Pantai Walengkabola telah ada tetapi belum ada upaya untuk melakukan promosi, sehingga pengunjung dari luar untuk mencari informasi mengenai daya tarik wisata dan dari sekian banyak wisata yang ada cukup kerepotan, sehingga mengakibatkan perasaan jenuh para pengunjung dari luar daerah untuk mengunjungi Obyek Wisata termasuk obyek Wisata Walengkabola.

2. Kurangnya Kesadaran Masyarakat tentang Kebersihan di Lingkungan Wisata

Permasalahan penting lainnya pengembangan obyek wisata pantai Walengkabola adalah kurangnya kesadaran warga setempat tentang kebersihan pantai. Untuk membersihkan pantai pemerintah setempat dalam hal ini aparat Desa Oempu melakukan Jumat bersih. Jadi, warga di sekeliling obyek wisata dilibatkan dalam membersihkan sampah di sekitar wisata pantai Walengkabola.

Di sisi lain, di sekitar pantai terdapat pasar tradisional persis di areal wisata pantai Walengkabola. Pasar ini beroperasi pada hari Kamis dan hari Minggu. Kehadiran pasar di sekitar areal pantai dapat mengganggu aktivitas pariwisata.

3. Kurangnya Investor

Menurut pengakuan Kelapa Desa Oempu bahwa selama ini belum ada investor yang ingin berinvestasi untuk pe-

ngembangan obyek wisata pantai Walengkabola. Ada kemauan dari pemerintah setempat untuk menata dan mengelola obyek wisata, tetapi dengan keterbatasan modal sehingga keinginan ini harus pupus begitu saja.

4. Kualitas Jalan Menuju Areal Wisata

Permasalahan lain yang menjadi kendala adalah kualitas jalan menuju obyek wisata dalam kondisi rusak. Sepanjang jalan menuju obyek wisata rusak berat. Hanya sebahagian kecil saja rusak ringan. Dengan kondisi seperti ini, maka para wisatawan enggan datang di tempat ini, karena tujuan mereka untuk mengunjungi suatu tempat adalah untuk berkreasi.

5. Moda Transportasi

Ketersediaan moda transportasi sangat terbatas. Salah satu andalan transportasi adalah jasa ojek, itupun ketersediannya sangat terbatas. Para pengunjung yang datang ditempat ini dapat menyewa mobil atau dengan mobil pribadi. Jika mengandalkan sewa maka pengeluaran untuk transportasi saja sudah besar. Dengan kondisi ini maka pengunjung yang datang di obyek wisata pantai Walengkabola sangat terbatas.

F. PENUTUP

Pariwisata berbasis budaya lokal merupakan sebuah desain pariwisata yang mengandalkan kekuatan tradisi dan budaya dalam pengembangannya. Kondisi fisik obyek wisata Walengkabola cukup indah. Panorama dan pemandangan pantai yang cukup memukau merupakan daya tarik tersendiri yang sekaligus merupakan daya tarik pariwisata. Beberapa atraksi budaya yang dapat dipakai sebagai paket pariwisata berupa tari linda yang merupakan tarian khas suku Wuna, Perkelahian kuda yang hanya terdapat di Kabupaten Muna, Atraksi layang-layang dengan bunyi yang begitu indah. Atraksi silat Muna, dan *mangaro*

yang merupakan perpaduan seni tari dengan silat.

Berbagai kendala dalam pengembangan obyek wisata Walengkabola yaitu kurangnya promosi, kurangnya kesadaran warga setempat mengenai kebersihan lingkungan laut, kurangnya modal, kualitas jalan yang rusak menuju obyek wisata dan kurang tersedianya moda transportasi menuju areal wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2003. "Metode Penelitian Kualitatif". Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Benard, Russell, H. 1994. *Research Methods in Anthropology*. London-New Delhi: SAGE Publication.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Holloway, J. Christopher. 1983. *The Business of Tourism*. The M & E Becbook Series. London: McDonald and Evans Ltd.
- Hunziker & Krapf. 1942. *Grundriss der Allgemeinen Fremdenverkehlehre*. Zuhrich. Switzerland.
- McIntosh, Robert & Shashikant, Gupta. 1980. *Tourism Principles, Philosophies*. Third edition. Ohio: Grid Publis-hing Inc.
- PATA (Pacific Area Travel Association). 1963. *Twelf Annual Conference Working Paper*. Jakarta: Jakarta Convergence.
- Suwantoro, Gamal 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Percetakan Andi Offset.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- The United Nations Conference on International Travel and Tourism. 1962. *Resolution and Recommendations*. Genewa: Publication of the International Union of Organization.
- Vredembregt, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wahab, Saleh. 1975. *Tuorism Management*. London: Tourism International Press.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm. Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*. hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan in-ternet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tri Dharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com

